

Implementasi Kurikulum Spiritual Terhadap Pertumbuhan Spiritual Siswa di SMK Kristen Terang Bangsa di Kota Semarang

Widyasih Susan Maryastuti^{1*}, Luki Krispriyanto²

^{1,2} Sekolah Tinggi Teologi Sangkakala, Indonesia

e-mail: wintakarna@gmail.com¹, lukikrispriyanto77@gmail.com²

Alamat Kampus: Jl. Raya Kopeng KM 7, Salatiga

Korespondensi penulis: widyatuti44@gmail.com

Abstract. *The spiritual curriculum must be structured as well as possible so that it can fulfill every need that students need to support their spiritual growth so that students can grow more mature in accordance with biblical teachings. The purpose of this research is to find out whether the implementation of the spiritual curriculum applied in class devotion, level devotion, and YouthinC2 affects the spiritual / character growth of students at SMK Kristen Terang Bangsa so that it can find the right implementation for the right curriculum that can be applied, it is hoped that there will be adjustments to the implementation of the spiritual curriculum at SMK Kristen Terang Bangsa. The population in this study were students of SMK Kristen Terang Bangsa in grades XI, XII, and alumni along with class pastors and teachers for the 2023-2024 school year and the 2024-2025 school year. Implementing the spiritual curriculum applied in class devotion, level devotion, and YouthinC2 has a positive effect on the spiritual growth/ character of Terang Bangsa school students.*

Keywords: *Implementation, Curriculum, Devotion, Growth, Character*

Abstrak. Kurikulum kerohanian harus disusun dengan sebaik mungkin, sehingga dapat memenuhi setiap kebutuhan yang diperlukan peserta didik untuk menunjang pertumbuhan kerohanian mereka, sehingga peserta didik dapat bertumbuh semakin dewasa sesuai dengan ajaran yang alkitabiah. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui apakah penerapan kurikulum kerohanian yang diterapkan di devotion kelas, devotion jenjang dan YouthinC2 berpengaruh terhadap pertumbuhan rohani / karakter siswa – siswi di SMK Kristen Terang Bangsa sehingga dapat menemukan implementasi yang tepat untuk kurikulum yang tepat yang dapat diterapkan, maka diharapkan ada penyesuaian implementasi kurikulum kerohanian di SMK Kristen Terang Bangsa. Objek dalam penelitian ini adalah siswa - siswi SMK Kristen Terang Bangsa kelas XI, XII dan alumni beserta gembala kelas dan guru untuk tahun ajaran 2023-2024 dan tahun ajaran 2024-2025. Hasil penelitiannya ditemukan bahwa implementasi kurikulum kerohanian yang diterapkan di devotion kelas, devotion jenjang dan YouthinC2 berpengaruh positif terhadap pertumbuhan rohani / karakter siswa – siswi sekolah Terang bangsa.

Kata kunci: Implementasi, Kurikulum, Devotion, Pertumbuhan, Karakter

1. PENDAHULUAN

Sekolah memiliki peran fundamental dalam perkembangan siswa, tidak hanya sebagai pusat pembelajaran akademis tetapi juga sebagai tempat penting bagi perkembangan sosial dan moral mereka. Di lingkungan sekolah, siswa mendapatkan pendidikan formal yang membangun fondasi pengetahuan dan keterampilan dasar yang esensial bagi masa depan mereka. Selain itu, sekolah menyediakan ruang bagi siswa untuk bersosialisasi, berinteraksi dengan teman sebaya, guru, serta berbagai pihak lain yang terlibat dalam pendidikan. Interaksi ini penting untuk membangun kemampuan sosial, kerja sama, dan empati yang menjadi bekal bagi kehidupan bermasyarakat. Lebih jauh lagi, sekolah adalah tempat yang membentuk karakter serta nilai-nilai etika, disiplin, dan tanggung jawab. Dengan kata lain, sekolah tidak hanya mendidik siswa secara intelektual, tetapi juga berperan dalam

perkembangan emosional dan sosial mereka yang akan mempengaruhi kesuksesan mereka di masa depan.

Pendidikan tidak hanya berfokus pada perkembangan intelektual siswa tetapi juga mencakup aspek spiritual yang menjadi dasar bagi pembentukan karakter yang kuat dan bermoral (Anwar Hidayat, 2017). Oleh sebab itu, tidak hanya diperlukan sekedar kurikulum pembelajaran namun juga kurikulum untuk membentuk spiritualitas siswa. Implementasi kurikulum spiritual di sekolah bertujuan untuk menumbuhkan nilai-nilai spiritual dalam diri siswa agar mereka mampu memahami dan mempraktikkan prinsip-prinsip etika dan moralitas dalam kehidupan sehari-hari (Zainal Arifin, 2012). Kurikulum spiritual menyediakan landasan untuk membentuk kepribadian siswa yang lebih utuh, memperkuat hubungan mereka dengan nilai-nilai keagamaan, serta menumbuhkan kesadaran akan keberadaan diri dan hubungan mereka dengan orang lain serta lingkungan. Melalui pendekatan kurikulum yang terstruktur, sekolah dapat membantu siswa mengembangkan dimensi spiritual siswa secara seimbang dengan dimensi intelektual. Penelitian ini berfokus pada implementasi kurikulum spiritual di sekolah sebagai sarana untuk mendukung pertumbuhan spiritual siswa.

Praktik penerapan kurikulum spiritual di sekolah dapat dilakukan melalui berbagai pendekatan yang terintegrasi dalam kegiatan sehari-hari siswa, seperti melalui mata pelajaran khusus, kegiatan ekstrakurikuler, atau program bimbingan konseling yang menekankan nilai-nilai spiritual dan etika. Salah satu bentuk penerapan ini adalah penyisipan pelajaran moral dan agama di dalam kurikulum formal, di mana siswa diajak memahami dan mendalami nilai-nilai seperti kejujuran, empati, kesabaran, dan rasa hormat kepada sesama sebagai bagian dari pembentukan karakter yang utuh. Selain itu, sekolah juga dapat menerapkan program refleksi harian atau mingguan, seperti kegiatan doa bersama, diskusi tentang etika, atau kegiatan sosial yang melibatkan interaksi positif antarsiswa untuk memupuk rasa kebersamaan dan kasih sayang. Pendekatan ini dapat membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai spiritual dalam kehidupan mereka sehari-hari, sehingga mereka memiliki landasan yang kuat untuk membangun hubungan baik dengan diri sendiri, orang lain, dan lingkungan sekitar. Dengan demikian, implementasi kurikulum spiritual di sekolah tidak hanya berfungsi sebagai upaya transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai proses transformasi diri siswa untuk menjadi individu yang berkarakter kuat dan berjiwa sosial (Zainal Arifin, 2012).

Pelaksanaan kurikulum spiritual terlihat jelas pada sekolah-sekolah berbasis agama. Sekolah berbasis agama adalah institusi pendidikan yang mengintegrasikan prinsip dan nilai agama dalam proses pembelajaran dan kegiatan sehari-hari di sekolah. (Rahmat, 2014) Tujuannya adalah untuk mengembangkan tidak hanya pengetahuan dan keterampilan

akademis siswa, tetapi juga menanamkan nilai-nilai keagamaan, moralitas, dan etika yang relevan dengan ajaran agama yang dianut sekolah tersebut. Sekolah berbasis agama bertujuan untuk membentuk karakter siswa sesuai dengan nilai spiritual yang diajarkan dalam agama tersebut, menjadikan pendidikan sebagai sarana untuk memperkuat iman dan membangun komunitas yang harmonis dan berbudi pekerti luhur.

Menurut teori pendidikan religius, sekolah berbasis agama berperan dalam membantu siswa memahami ajaran agama secara mendalam dan menerapkannya dalam kehidupan mereka sehari-hari. Hal ini sesuai dengan teori pendidikan karakter yang menekankan pentingnya pembentukan karakter moral dan spiritual dalam sistem pendidikan. Tilaar mengungkapkan bahwa pendidikan berbasis agama memberikan kontribusi signifikan terhadap pembangunan karakter bangsa, karena nilai-nilai yang terkandung di dalamnya mampu menumbuhkan sikap integritas, empati, dan tanggung jawab sosial di kalangan siswa (H.A.R. Tilaar, 2006). Pendidikan religius ini bertujuan tidak hanya untuk menciptakan individu yang cerdas secara intelektual tetapi juga matang secara spiritual dan sosial.

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Kristen Terang Bangsa adalah salah satu sekolah berbasis Kristen yang ada di kota Semarang. Sekolah ini memiliki kurikulum spiritual yang diterapkan untuk siswa-siswinya. SMK Kristen Terang Bangsa berdiri atas inisiasi Pdt. Petrus Agung Purnomo pada awal tahun 2007. Fenomena sosial yang dilihat oleh Pdt. Petrus Agung Purnomo membuat sekolah ini berfokus memberikan pendidikan bagi anak-anak dari seluruh golongan atau strata sosial. Pendiri merindukan adanya pendidikan yang merata bagi mereka yang membutuhkan. Pada bulan Juli 2007 Sekolah Kristen Terang Bangsa mulai beroperasi untuk pertama kalinya. Adanya pemahaman bahwa setiap siswa perlu berkembang bukan hanya secara intelektual namun juga spiritual, menjadi dasar bagi sekolah untuk menghadirkan kurikulum spiritual.

SMK Kristen Terang Bangsa telah memiliki kurikulum khusus yang disiapkan untuk peserta didik dalam hal membina kerohanian siswa. Kurikulum spiritual dimaksudkan hanya sebagai alat untuk mencapai suatu tujuan yaitu agar siswa-siswi dapat bertumbuh secara kerohanian sesuai dengan nilai-nilai Kristen. Salah satu tujuan yang ingin dicapai adalah agar kehidupan siswanya mampu menunjukkan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Kristen. Mereka mampu mengaplikasikan pengajaran yang ada dan nampak dalam kehidupan sehari-hari. Kurikulum spiritual yang dibuat terapkan dalam pelaksanaan kegiatan *devotion* di kelas, *devotion* dijenjang dan *youthinC2*. *Devotion* di kelas dilakukan setiap pagi sebelum pembelajaran akademik dimulai. *Devotion* kelas adalah 30 menit sebelum pembelajaran dimulai. Yang bertugas adalah siswa-siswi yang ada di tiap kelas masing-masing. Didalam

devotion kelas diawali dengan *Worship Leader* yang memimpin pujian, 1 pemain gitar dan 1 siswa yang menyampaikan renungan.

Masa aktif belajar adalah dari Senin-Jumat. *Devotion* kelas dilakukan pada hari Senin-Kamis. Sedangkan dihari jumat adalah *devotion* di jenjang. SMK Kristen Terang Bangsa adalah salah satu jenjang pendidikan dari Yayasan milik Gereja Jemaat Kristen Indonesia (JKI) Injil Kerajaan Semarang. Yayasan ini menaungi sekolah mulai dari TK, SD, SMP, SMA dan SMK. *Devotion* dijenjang adalah kegiatan ibadah bersama yang dilakukan per jenjang pendidikan. Jadi setiap hari Jumat di masing-masing jenjang pendidikan baik dari TK sampai SMA maupun SMK dilakukan ibadah bersama sesuai jenjang masing-masing. Yang bertugas adalah siswa dari jenjang tersebut yang dijawalkan secara bergiliran, sedangkan yang menyampaikan Firman Tuhan adalah Guru atau Mentornya. Selain *devotion* kelas dan *devotion* jenjang juga terdapat *youthinC2*. *YouthinC2* dapat juga disebut ibadah pelajar tingkat SMP, SMA dan SMK. Pelaksananya dilakukan secara gabungan dan petugas yang melayani dijadwalkan dari sekolah secara bergantian. Pelaksananya dilakukan setiap hari Sabtu sore pukul 18.00-20.00 wib. Didalam setiap *devotion* yang diikuti, para siswa diminta untuk mencatat pesan Firman Tuhan yang didapat dari Firman Tuhan yang disampaikan dalam *devotion* tersebut. Setelah itu siswa harus memintakan tanda tangan dari ppenyampai Firman Tuhan. Hal ini bertujuan untuk:

1. Siswa focus kepada penyampaian Firman Tuhan saat devosi.
2. Siswa akan lebih mengingat apa yang dicatat daripada sekedar mendengar.
3. Dengan siswa mengingat pesan yang disampaikan dari Firman Tuhan yang ada maka mereka akan lebih cenderung melakukan dari apa yang mereka ingat tadi.

Secara psikologis, siswa-siswi yang ada di SMK Kristen Terang Bangsa berada pada fase perkembangan remaja. Secara sosial, remaja adalah usia di mana individu menjadi terintegrasi ke dalam masyarakat dewasa, suatu usia di mana anak tidak merasa bahwa dirinya berada di bawah tingkat orang yang lebih tua melainkan merasa sama dan sejajar. Menurut Hurlock, remaja mencakup usia 12 hingga 21 tahun (Hurlock, 2005). Pada fase ini, remaja mengalami perubahan fisik, emosional, sosial, dan kognitif yang signifikan sebagai bagian dari transisi menuju kedewasaan. Fase perkembangan remaja umumnya dibagi menjadi tiga, yaitu:

1. **Masa Remaja Awal (12-15 tahun):** Ditandai dengan perubahan fisik yang cepat (pubertas), peningkatan kesadaran diri, dan mulai berkembangnya identitas pribadi.
2. **Masa Remaja Tengah (15-18 tahun):** Periode ini meliputi penyesuaian diri dengan perubahan fisik, pencarian jati diri, dan mulai munculnya kemandirian.

3. **Masa Remaja Akhir (18-21 tahun):** Ditandai dengan kematangan emosional, stabilitas identitas, dan kesiapan menghadapi tanggung jawab dewasa.

Seorang guru berperan sebagai pemimpin. Dalam kaitanya dengan tujuan dari adanya kurikulum spiritual di SMK Kristen Terang Bangsa, guru menjadi mentor bagi anak-anaknya. Pemimpin harus mempersiapkan regenerasi kepemimpinan yang baik, bahkan mungkin lebih baik daripada dirinya sendiri. Kehidupan seorang pemimpin akan memengaruhi pemimpin baru yang dihasilkannya. Olehkarenanya, pemimpin harus mampu menghadirkan hal-hal yang positif lewat perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai pemimpin dan mentor di sekolah, guru perlu mengarahkan dan mementori siswa-siswinya. Peran dari mentoring inilah yang memberikan kedekatan emosional siswa dengan guru sehingga setiap hal yang dialami oleh siswa dapat disampaikan kepada guru (Labobar A.M., 2005). Dengan demikian sangat menolong guru memberikan pendampingan secara akademis, sosial dan spiritual. Ketika siswa memiliki masalah, guru sebagai mentor bukan hanya mementingkan sisi akademis siswa namun juga mendampingi dalam menyelesaikan masalah tersebut. Selain itu mentor juga menambahkan nilai-nilai dalam kehidupan siswa lewat penyampaian renungan Firman Tuhan pada devosi kelas setiap pagi. Devosi pagi adalah ibadah pagi 30 menit untuk mempersiapkan siswa maupun pendidik di tiap-tiap kelas untuk menghadapi kegiatan pada hari tersebut.

Mentoring menjadi kunci keberhasilan pengamalan kurikulum spiritual yang ada di SMK Kristen Terang Bangsa. Dalam kajian penelitian Amos Hosea, dengan judul “Peranan Mentor dalam Pemberdayaan Pelayan,” menyebutkan bahwa *Mentoring* merupakan sebuah pengalaman yang berhubungan, di mana seseorang memberdayakan orang lain dengan sumbu-sumber yang Tuhan berikan. *Mentoring* bukan untuk mengumpulkan pengikut, tetapi berfungsi untuk melahirkan mentor (pemimpin) baru. *Mentoring* bukan untuk membuat generasi pengikut yang selalu berada di bawah kendali orang yang *mementorinya*. Namun *mentoring* berfungsi untuk melahirkan para *mentor* baru, bahkan mungkin yang lebih baik dari mentornya. (Amos Hosea, 2007) Potensi karakter baik, dimiliki manusia sebelum dilahirkan. Tetapi perlu disadari bahwa agar potensi baik tersebut tetap terjaga maka potensi harus terus-menerus dibina melalui sosialisasi dan pendidikan sejak usia dini. Mengembangkan dan mengimplementasikan karakter bukan merupakan sebuah proses instan. Pendidikan karakter membutuhkan waktu, tenaga, dan banyak hal lain yang saling mendukung untuk membentuk dan mengembangkan tatanan karakter yang baik agar tercipta generasi yang memiliki pola pikir dan pandangan yang luas dan bijaksana sehingga melahirkan generasi yang berkarakter unggul. (Amos Hosea, 2007)

Guru senantiasa berusaha mengaktualisasikan relevansi berbagai sumber-sumber informasi sebagai bahan-bahan komunikasi dalam pembelajaran, menyajikan sejumlah tujuan pelajaran sistemik, metodologis, dan pedagogis. (A.M., 2005) Guru juga diwajibkan memiliki sumber-sumber kajian akademis dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran sehingga proses belajar-mengajar berlangsung dengan berkualitas. Hal ini menunjukkan bahwa guru menjaga profesionalismenya supaya memaksimalkan apa yang diajarkannya betul-betul dipahami oleh siswa yang ada (Mulyasa, 2005). Sama seperti Yesus berusaha menjadi guru walaupun berkuasa dan sebagai Tuhan yang diakui tidak ada tandingannya, tetapi tetap melakukan tugas mendidik dan mengajar melalui berbagai pendekatan akademis metodologis dan pedagogis, seiring mempersiapkan *capability* kedua belas murid untuk bertanggung jawab secara penuh, utuh dan dewasa. Seiring dengan hal tersebut, yang menjadi tantangan bagi guru atau gembala kelas pada zaman modern saat ini adalah bagaimana dirinya mau menyediakan diri untuk mengembangkan diri dalam berbagai aspek.

Realitas yang didapati dalam setiap pembelajaran pada institusi pendidikan tentu mengalami kendala-kendala dalam proses pelaksanaan pendidikan dalam membentuk sisi akademis maupun spiritual siswa. Demikian juga yang didapati pada sekolah SMK Kristen Terang Bangsa. Dari identifikasi masalah yang ada di SMK Kristen Terang Bangsa adalah terdapat siswa-siswi yang masih suka membolos, menyontek, tidak taat kepada guru. Penelitian ini akan mengkaji seberapa besar pengaruh kurikulum spiritual yang diterapkan melalui *devotion* dikelas, *devotion* dijenjang dan *youthinC2* berpengaruh terhadap karakter siswa dan bagaimana dampak kurikulum spiritual di SMK Kristen Terang Bangsa yang diterapkan dalam *devotion* kelas, *devotion* jenjang dan *Youthinc2* berpengaruh terhadap karakter siswa-siswi yang ada.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah para peserta didik SMK Kristen Terang Bangsa kelas XI, XII dan alumni beserta gembala kelas untuk tahun ajaran 2023-2024 dan tahun ajaran 2024-2025. Teknik pengambilan data melalui penelitian lapangan yang berupa wawancara, dan mengisi kuesioner. Kuesioner dibagikan kepada siswa-siswi kelas XI, XII, tahun ajaran 2024-2025 dan alumni 2023-2024. Siswa -siswi yang mengisi kuesioner adalah mereka yang mengikuti *devotion* di kelas, *devotion* jenjang dan *YouthinC2*. Analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif dan analisis regresif. Analisis deskriptif yang dilakukan yaitu menghitung mean, median, mode, deviasi standar, range, skor minimum, dan skor maksimum. Hasil analisis

deskriptif selanjutnya disajikan dalam bentuk tabel.

Penelitian ini dirancang sebagai penelitian eksplanasi (*explanatory research*) yaitu menjelaskan hubungan kausal antara Variable-variabel melalui pengujian hipotesis. (I Gusti Ngurah Sudjana, 2005) Apabila ditinjau dari tingkat eksplanasinya termasuk dalam penelitian tingkat eksplanasi asosiatif yaitu untuk menemukan ada tidaknya pengaruh, dan seberapa besar pengaruh variable terikat terhadap variable bebasnya. Penelitian ini dilakukan dengan cara menjelaskan apakah penggunaan kurikulum spiritual yang diterapkan di *devotion* kelas, *devotion* gabungan dan *YouthinC2* berpengaruh pada pertumbuhan karakter siswa di SMK Kristen Terang Bangsa Semarang.

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah karakter kerohanian siswa-siswi (X1) dan yang mempengaruhi pertumbuhan rohani siswa-siswi (X2) sedangkan variable terikatnya adalah penerapan kurikulum spiritual yang diterapkan di *devotion* kelas, *devotion* gabungan dan *YouthinC2* di SMK Kristen Terang Bangsa (Y). Adapun hubungan antar variable dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

X1 = Karakter Kerohanian siswa-siswi (variable bebas): Pertumbuhan rohani, Penerapan Firman Tuhan, gambar diri yang baik, keberanian untuk beriman kepada Tuhan, memiliki pengharapan di dalam Tuhan, tunduk otoritas, disiplin, antusias, menguasai diri, bertanggung jawab, bersyukur.

X2 = Faktor yang mempengaruhi pertumbuhan kerohanian siswa-siswi (variable bebas): Hubungan harmonis di keluarga, Peran gembala kelas.

Y = Penerapan kurikulum kerohanian yang diterapkan di *devotion* kelas, *devotion* gabungan dan *YouthinC2* di SMK Kristen Terang Bangsa Semarang (variable terikat).

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa-siswi SMK Kristen Terang Bangsa tahun ajaran 2023/2024 sebanyak 100 orang. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini diambil dari seluruh populasi. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner (angket). Skala pengukuran yang digunakan dalam angket di penelitian ini adalah Skala *Likert*. *Instrument* yang telah disusun kemudian dilakukan uji coba kepada 100 orang responden terhadap siswa – siswi SMK Kristen Terang Bangsa. Sedangkan untuk mengetahui apa saja yang mempengaruhi pertumbuhan rohani siswa-siswi dalam hal karakter maka penulis menyebar kuesioner /angket dan wawancara kepada 10 gembala kelas dan guru yang mengajar di SMK Kristen Terang Bangsa. Data dianalisis dengan analisis variabel deskriptif, analisis variabel inferensial dengan analisis regresi linear berganda, uji asumsi klasik, dan uji hipotesis dengan *uji T* dan *uji F* dengan bantuan program SPSS (*statistical Product and Service Solution*) versi 25.00 for windows.

3. PEMBAHASAN

Pendidikan Agama Kristen di sekolah sangat penting, sebab anak dalam usia remaja menerima dan mendapatkan ilmu pengetahuan dari jalur pendidikan formal. Sebelumnya, kajian penelitian yang serupa juga pernah dilakukan di SMK Kristen 2 Surakarta dengan jumlah sampel sebanyak 72 siswa. *Hipotesis* dalam penelitian tersebut adalah “diduga apabila Pendidikan Agama Kristen Sekolah menurut Galatia 5:13-26 diajarkan dengan benar kepada siswa, maka akan berpengaruh terhadap pembentukan karakter peserta didik.” Hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa pengajaran pendidikan agama Kristen Sekolah Berdasarkan Galatia 5:13-26 terhadap Pembentukan karakter peserta didik SMK Kristen 2 Surakarta memberikan kontribusi sebesar 0,543 atau 54%.(Samuel David Soumokil, 2020)

Dalam pendidikan siswa, peran keluarga juga menjadi krusial. Peran orang tua merupakan kontribusi yang luar biasa terhadap perilaku anak. Ada empat acuan perilaku yang dijadikan contoh dalam pembentukan karakter anak di usia dini. Acuan ini berupa perilaku beribadah, berdoa, mengenal firman Tuhan, dan penerapan kasih (Soelaeman, 2004). Suatu hal yang mengejutkan yang terjadi adalah peran orang tua dalam membentuk karakter anak di jemaat GKI Elroi, Sentani. Hal yang mendasar berupa kesibukan orang tua sehingga berpengaruh pada ketidakdisiplinan. Orang tua mengajarkan perilaku/karakter yang baik, sebagai akibatnya berpengaruh pada hal yang baik terhadap perkembangan anak.(Labobar & Kristina Pattipeiluhu, 2023) Anak memiliki kecenderungan berkata kasar, dan membantah orang tua adalah akibat yang terbentuk dari ketidakkonsistenan dalam mengajarkan perilaku yang baik terhadap anak. Hal ini menunjukkan bahwa peran para pendidik dalam interaksi kehidupan siswa baik di sekolah maupun dalam keluarga ikut mempengaruhi karakter siswa. Jika peran sebagai pendidik awal dapat berbuah dengan baik maka nilai-nilai kekristenan dapat ditanamkan dari sejak dini.

Pembentukan karakter kerohanian terhadap peserta didik diberikan dengan maksud untuk mengarahkan dan membimbing peserta didik supaya dengan sadar dan sukarela bersedia melaksanakan apa yang diperintahkan oleh Tuhan (sesuai Alkitab). Sehingga sikap sehari-harinya mencerminkan nilai-nilai religius. Nilai religius merupakan salah satu nilai yang terdapat dalam pendidikan karakter itu sendiri. Pendidikan Kristen adalah pendidikan yang berpusat kepada Kristus (Yohanes 15:19)

Dari hasil penelitian yang dilakukan, didapatkan yaitu: sebanyak 59 % setuju bahwa *devotion* yang diadakan dikelas, *devotion* jenjang dan *YouthinC2* berpengaruh terhadap pertumbuhan rohani mereka. Sementara sebanyak 20% responden menjawab tidak setuju

tentang pernyataan tersebut. Hal tersebut dapat menggambarkan keadaan yang baik tentang pertumbuhan rohani siswa setelah mengikuti *devotion* dengan implementasi kurikulum kerohanian.

Untuk Siswa bisa memahami Firman Tuhan maka perlu untuk siswa dibiasakan membaca Firman Tuhan setiap hari, kemudian secara bertahap lewat diskusi yang ada siswa diajak untuk mendalami Firman tersebut dengan pertanyaan-pertanyaan. Kebiasaan ini bisa di waktu pelajaran sebelum dimulai atau bahkan diakhir pembelajaran. Dari penelitian yang telah dilakukan di SMK Kristen Terang Bangsa didapatkan sebanyak 49% menjawab setuju dan 29% *respondence* menjawab sangat setuju, serta hanya 20% menjawab tidak setuju tentang memahami Firman Tuhan di *devotion* kelas, *devotion* jenjang maupun *youthinC2*.

Pujian dan penyembahan merupakan bagian-bagian yang penting dalam sebuah ibadah Kristiani. Manusia diciptakan untuk memuji dan menyembah serta mengagungkan nama Tuhan semesta alam (Maz. 150:3-5). Pemazmur sendiri menyadari akan pentingnya pujian dan penyembahan. Melalui pujian dan penyembahan, umat Tuhan mengekspresikan kasih dan keintiman kepada Bapa sebagai bentuk pernyataan sikap bahwa Bapa-lah yang berhak menerima kemuliaan. Sebanyak 49% siswa menjawab setuju bahwa mereka menikmati pujian penyembahan dalam ibadah yang diadakan disekolah. Sebanyak 49% menjawab setuju untuk mereka dapat menikmati pujian dan penyembahan yang dilakukan.

Tujuan utama pendidikan Kristen adalah peserta didik dapat menjadi pelaku firman Tuhan. Yakobus 1:22 berkata, “Tetapi hendaklah kamu menjadi pelaku firman dan bukan hanya pendengar saja; sebab jika tidak demikian kamu menipu diri sendiri”. Harapan utama Rasul Paulus adalah jemaat berubah dan menjadi pelaku Firman Tuhan dalam kehidupannya. Setelah menjadi pelaku Firman Tuhan maka murid – murid akan memiliki hal-hal seperti; mampu menyelesaikan masalah sendiri, memiliki kasih, ada kerinduan melayani, dan dewasa dalam Kristus. Sebanyak 63% murid SMK Kristen Terang Bangsa setuju bahwa mereka menerapkan firman yang telah mereka peroleh di *devotion* kelas, *devotion* jenjang dan *YouthinC2*.

Siswa – siswi SMK Kristen Terang Bangsa sebanyak 55% setuju jika melalui *devotion* kelas, *devotion* jenjang dan *YouthinC2* mereka semakin mengalami Tuhan Yesus didalam hidup mereka. Selain itu sebanyak 48% mereka juga semakin percaya dan yakin bahwa keselamatan hanya ada didalam Yesus melalui ketiga kegiatan tersebut.

Gambar diri yang semakin baik sangat berperan penting dalam perjalanan iman seseorang karena hal tersebut mempengaruhi kedewasaan rohani seseorang. Sebanyak 63% siswa SMK Kristen Terang Bangsa semakin memiliki gambar diri yang baik setelah mereka

mengikuti kegiatan *devotion* kelas, *devotion* jenjang dan *YouthinC2*.

Sementara itu tentang iman dan pengharapan didalam Tuhan jumlah *prosentase* dari hasil penelitian juga cukup banyak yang menjawab setuju.

Menghormati orang tua adalah perintah Bapa sendiri. Ada beberapa bagian dalam Alkitab yang menekankan perintah Bapa untuk menghormati orang tua. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya perintah ini untuk dilakukan. Bahkan dalam bagian lain, orang yang berbuat jahat terhadap orang tuanya diancam dengan hukuman yang berat. Dalam Ulangan 27:16 ditegaskan bahwa terkutuklah orang yang memandang ibu dan bapanya. Ada ancaman hukuman mati bagi orang yang memukul ayahnya atau ibunya (Kel. 21:15). Demikian juga dengan orang yang mengutuki ayahnya atau ibunya (Kel. 21:17). Sebanyak 56% siswa – siswi SMK Kristen Terang Bangsa setuju bahwa mereka semakin menghormati orang tua dan otoritas yang ada setelah mereka mengikuti *devotion* di sekolah.

Siswa siswi SMK Kristen Terang Bangsa Terang Bangsa sebagian besar juga setuju bahwa jika mereka mau bertobat maka Tuhan mengampuni dosa mereka, dan mereka juga yakin dan percaya bahwa Tuhan memberikan masa depan yang baik dalam hidup mereka. Sedangkan sebanyak 51% siswa – siswi SMK Terang Bangsa sangat setuju bahwa mereka bersyukur untuk karya Kristus diatas kayu salib.

Tentang peranan gembala dalam menyampaikan Firman Tuhan, dan memperhatikan dan mendampingi siswa- siswi SMK Kristen Terang Bangsa sebagian besar siswa-siswi menjawab setuju. Dalam kekristenan, pertumbuhan rohani menjadi prioritas para pemimpin. Pertumbuhan rohani juga merupakan ujian kualitas iman dalam menghadapi tantangan. Harapan dari pertumbuhan rohani adalah orang Kristen yang dengan imannya mampu menghadapi dan mengatasi tantangan yang dihadapi. Sebanyak 55% siswa – siswi SMK Kristen Terang Bangsa setuju bahwa pertumbuhan rohani mereka terbentuk lebih baik setelah mereka bersekolah di SMK Kristen Terang Bangsa.

Dari uji SPSS 25 didapatkan hasil yaitu sebagai berikut:

1. Uji Validitas ($\text{Valid} < 0.05$ dan $> r$ tabel (0.195, level of significance 5%))

Uji Validitas dilakukan untuk menguji apakah data yang didapatkan dari penelitian Valid atau tidak. Kurikulum kerohanian yang diterapkan di *devotion* kelas, *devotion* jenjang dan *YouthinC2* berpengaruh besar terhadap pertumbuhan rohani siswa atau karakter siswa (Y). Sedangkan untuk variable X nya berupa karakter atau pertumbuhan rohani siswa-siswi SMK Kristen Terang Bangsa dan yang mempengaruhi pertumbuhan rohani. Dari Uji Validitas maka didapatkan hasil bahwa semua variable yang di teliti adalah Valid.

2. Uji Reliabilitas

Uji Reliabilitas dilakukan untuk mengetahui apakah data yang digunakan reliabel atau tidak. Setelah dilakukan uji reliabel maka didapatkan hasil bahwa data yang didapatkan yaitu reliabel.

(Relibael > 0.6)

3. Uji F ($Sig < 0.05$, maka ada pengaruh X terhadap Y)

Setelah dilakukan Uji F maka didapatkan hasil yaitu Variabel *devotion* kelas, *devotion* jenjang dan *YouthinC2* memiliki nilai *Sig* kurang dari 0.05, maka variable Y tersebut memiliki pengaruh terhadap variable X atau berpengaruh terhadap pertumbuhan karekter dan variable-variabel yang berpengaruh terhadap pertumbuhan karakter siswa – siswi, maka H0 ditolak, maka H1 diterima.

H0 = Tidak ada hubungan atau pengaruh antara variable Y dengan X

H1 = Memiliki hubungan atau pengaruh antara variable Y dengan X

4. Uji T ($Sig < 0.05$, maka X punya pengaruh Y)

Setelah dilakukan Uji T maka didapatkan hasil yaitu variable *devotion* kelas, *devotion* jenjang dan *YouthinC2* memiliki nilai *Sig* kurang dari 0.05, maka variable Y tersebut memiliki pengaruh terhadap variable X atau berpengaruh terhadap pertumbuhan karakter dan variable- variable yang berpengaruh terhadap pertumbuhan karakter, maka H0 ditolak, maka H1 diterima.

H0 = Tidak ada hubungan atau pengaruh antara variable Y dengan X

H1 = Memiliki hubungan atau pengaruh antara variable Y dengan X

Dari hasil wawancara dan tanya jawab dengan gembala kelas dan guru yang mengajar siswa – siswi SMK Kristen Terang Bangsa tahun ajaran 2023-2024 sebagian besar sangat setuju bahwa faktor keluarga dan lingkungan sangat berpengaruh terhadap karakter yang terbentuk oleh seorang anak.

Terdapat beberapa siswa juga dalam penelitian yang karakter maupun kerohaniannya belum terbentuk baik, meskipun hanya sebagian kecil saja. Siswa – siswi yang belum terbentuk ini menurut guru yang diwawancara karena mereka belum memiliki kesadaran untuk setiap hari membangun hubungan dengan Tuhan secara pribadi melalui saat teduh atau berdoa dan mereka hanya mendengarkan firman atau berdoa saat *devotion* kelas atau kebaktian. Pengaruh keluarga juga karena tidak semua orang tua sadar pentingnya

menanamkan iman yang baik dan pengenalan akan Tuhan dari sejak mereka kecil dan ketika anak berada di rumah. Perubahan karakter terjadi ketika ada sebuah kesadaran untuk berubah menjadi pribadi yang lebih baik. Terkadang belum bisa terjadi ketika anak masih memiliki ego yang terlalu tinggi dan pemikirannya sendiri yang menganggap apa yang dilakukannya sudah benar, karena lingkungan, pergaulan yang kurang mendukung, pertobatan/ hidup baru belum dilalui dengan baik. Karakter juga bisa berubah dikarenakan pergaulan siswa – siswi tersebut yang kurang baik.

4. KESIMPULAN

Kesimpulan yang didapatkan dari penelitian ini adalah implementasi kurikulum spiritual yang diterapkan di *devotion* kelas, *devotion* jenjang dan *YouthinC2* berpengaruh positif terhadap pertumbuhan rohani / karakter siswa – siswi sekolah SMK Kristen Terang Bangsa. Dampak yang dimunculkan terlihat dari perubahan karakter yang tercermin dari perilaku sehari-hari di lingkungan sekolah. Selain itu, lewat hasil penelitian yang dilakukan, didapati siswa menyatakan mereka mampu menghadapi dan mengatasi tantangan persoalan kehidupan karena dikuatkan lewat devosi yang diikuti.

REFERENSI

- A.M., S. (2005). Interaksi dan motivasi belajar mengajar. Rajawali Pers.
- Arifin, Z. (2012). Implementasi pendidikan agama dalam sistem pendidikan nasional. LkiS.
- Hidayat, A. (2017). Pendidikan karakter berbasis nilai dan moral spiritual. Pustaka Setia.
- Hosea, A. (2007). Peranan mentor dalam pemberdayaan pelayan. Majalah Generasi DPA GBI Edisi September-Desember.
- Hurlock, E. (2005). Psikologi perkembangan (ke-5). Erlangga.
- Labobar, A. M., S. (2005). Interaksi dan motivasi belajar mengajar. Rajawali Pers.
- Labobar, B., & Pattipeiluhu, K. (2023). Peran keluarga Kristen terhadap pembentukan karakter anak usia dini di jemaat GKI El-Roi Sentani Jayapura-Papua. REI MAI: Jurnal Ilmu Teologi Dan Pendidikan Kristen, 1(1). <https://ejurnal.stakpnsentani.ac.id/index.php/jrm>
- Mulyasa. (2005). Menjadi guru profesional. Remaja Rosdakarya.
- Rahmat, M. (2014). Pendidikan berbasis agama: Pengembangan pendidikan agama di sekolah. Raja Grafindo Persada.
- Soelaeman, M. S. C. (2004). Psikologi keluarga: Peran orang tua dalam pembentukan

kepribadian anak. Eresco.

Soumokil, S. D. (2020). Pengaruh pendidikan agama Kristen sekolah berdasarkan Galatia 5:13-26 terhadap pembentukan karakter peserta didik SMK Kristen 2 Surakarta. *Mathetes: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 1(2), 147–156. <https://e-journal.sttbethelsamarinda.ac.id/index.php/mathetes/article/view/12>

Sudjana, I. G. N. (2005). *Metode statistika*. Tarsito.

Tilaar, H. A. R. (2006). *Pendidikan, kebudayaan, dan masyarakat*. PT Gramedia Widiasarana Indonesia.